

## PENGARUH KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN GESTALT TEKNIK KURSI KOSONG TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU ASERTIF SISWA KORBAN *BULLYING*

Nadaa Alya Salsabilla<sup>1</sup>, Rita Sinthia<sup>2</sup>, Mayang T. Afriwilda<sup>3</sup>  
<sup>123</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Bengkulu  
Korespondensi E-mail: [nadaalya441@gmail.com](mailto:nadaalya441@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh konseling individu dengan pendekatan gestalt teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek AM dan KH. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemberian Konseling individu dengan pendekatan gestalt teknik kursi kosong sebagai bentuk peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perilaku asertif yang dimiliki subjek dapat meningkat. Seperti dapat terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mempertahankan hak-hak semestinya, mampu menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu, mampu menghadapi pelaku *bullying*. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru BK untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying* menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan gestalt kursi kosong.

**Kata kunci:** *konseling individual, gestalt, perilaku asertif, bullying, kursi kosong*

### ABSTRACT

*This study was conducted with the aim of knowing how the effect of individual counseling with the gestalt approach of empty chair technique on increasing the assertive behavior of students who are victims of bullying. This study used qualitative research methods with the subjects AM and KH. Data collection was carried out by observation, interview and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation and conclusion drawing. Providing individual counseling with a gestalt approach to empty chair techniques as a form of increasing the assertive behavior of students who are victims of bullying. The results showed that the assertive behavior of the subject could increase. Such as being able to be open and honest with yourself and others, being able to defend your rights, being able to express your disagreement with something, being able to deal with bullies. From the results of this study, it is suggested to counseling teachers to improve the assertive behavior of students who are victims of bullying using individual counseling services with an empty chair gestalt approach.*

**Keywords:** *individual counseling, gestalt, assertive behavior, bullying, empty chair*

### PENDAHULUAN

Perundungan atau yang biasa disebut *bullying* merupakan hal cukup marak terjadi sekarang ini. Menurut Saputra (2022) *bullying* adalah suatu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan/kekuasaan oleh seseorang/kelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan menimbulkan kerugian dan dilakukan secara

terus menerus. Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan dan perilaku agresif siswa di sekolah. Jenis perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah menyakiti secara verbal, menyakiti secara fisik, dan menyakiti secara mental dengan faktor keluarga. Faktor teman sebaya juga merupakan faktor yang lebih sering terjadi sebagai penyebab perilaku *bullying* siswa.

Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying* yang dilakukan oleh Amy (dalam Wiyani, 2012:18) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* tersebut adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah Novalia (2013).

Individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* individu kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.

Menurut Kornikova dalam (Mishbahuddin 2023:28-35) mampu berkomunikasi dengan sukses dengan orang lain melalui kata-kata dan bahasa tubuh tergantung pada keadaan adalah salah satu tujuan perkembangan siswa. Perilaku asertif adalah salah satu bakat penting siswa. Beberapa murid masih berjuang untuk melakukan secara berperilaku tegas (asertif) yang dapat dikaitkan dengan berbagai alasan, termasuk pengasuhan orang tua, jenis kelamin, budaya, dan pertimbangan usia. Akibatnya, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan gaya komunikasi yang kuat. Bersikap tegas (asertif) adalah perilaku yang membebaskan seseorang dari kekhawatiran untuk jujur tentang bagaimana perasaan dan tindakan mereka dengan cara yang menghormati hak-hak orang lain.

Salah satu cara yang dipandang mampu untuk melatih, mengembangkan, serta meningkatkan asertivitas siswa korban *bullying* adalah layanan konseling individual. Konseling individual merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (kasus) Salahudin, A, (2010:98).

Pada pemberian layanan konseling individual ini akan menggunakan teknik kursi kosong. Menurut Corey, Gerald (2010;134) pengertian teknik kursi kosong adalah suatu cara untuk

mengajak klien agar mengeksternalisasi introyeksinya. Dalam teknik ini dua kursi diletakkan di tengah ruangan. Terapis meminta klien untuk duduk di kursi yang satu dan memainkan peran sebagai top dog, kemudian pindah ke kursi lain dan menjadi underdog. Dialog bisa dilangsungkan di antara kedua sisi klien.

Layanan konseling individual ini, diharapkan siswa dapat mengekspresikan dirinya tanpa menyinggung orang lain. Termasuk dalam berani menolak secara halus untuk dijadikan bulan-bulanan oleh pelaku *bullying*. Praktik *bullying* akan terhenti apabila korban mampu untuk melawan dan mengkomunikasikan apa yang telah dialaminya kepada pihak yang lebih berwenang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivis. Ini digunakan untuk menyelidiki karakteristik fenomena alam, bukan pada setting eksperimental. Dalam metode ini, peneliti mengambil peran sentral sebagai instrumen utama dengan menggunakan triangulasi sebagai alat pengumpulan data. Analisis data pada dasarnya bersifat induktif dan kualitatif, dengan hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya generalisasi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukannya triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun analisis data dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek utama dalam penelitian ini adalah AM dan KH siswa kelas VIII.B di SMP Negeri 06 Kota Bengkulu. Subjek ini di pilih berdasarkan data dari guru BK dua orang siswa sebagai korban *bullying* yang memiliki perilaku asaertif yang rendah berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan selama satu bulan ini.

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh diketahui bahwa konseli AM dan KH terlihat memiliki ciri korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif rendah seperti tidak mampu bersosialisasi dengan baik, tidak mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain atau segala sesuatu yang cenderung bersifat negatif, tidak mampu berkomunikasi secara bebas dan langsung, tidak mampu memulai melanjutkan dan mengakhiri

suatu pembicaraan dengan baik, tidak mampu terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkannya, tidak meenytakan perasaan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, tidak mampu mempertahankan hak-hak yang semestinya, konseli AM tidak memiliki rasa percaya diri, sedangkan konseli KH tidak mampu fokus pada saat berada di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan, peneliti melihat terdapat ciri-ciri siswa korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif rendah dari kedua konseli. Kedua konseli menunjukkan perilaku yang sama dalam beberapa aspek, seperti tidak mampu berkomunikasi secara bebas dan langsung serta tidak mampu mempertahankan hak-hak yang semesetinya. AM terlihat di kucilkan oleh teman sekelasnya dan kehilangan rasa percaya diri sehingga konseli selalu mengenakan masker saat berada di dalam kelas. Adapun KH yang terlihat tidak memiliki teman di dalam kelas serta tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Terdapat pula ciri-ciri yang berbeda dari kedua konseli. AM terlihat tidak mampu terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkannya. Serta KH terlihat kurang mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik dikarenakan konseli tidak memiliki fokus yang baik.

Hal ini cukup diperkuat saat peneliti melaksanakan proses wawancara dengan guru mata pelajaran yang mengajar di kelas 8.B. Narasumber mengemukakan jika AM tidak pernah mau melepas masker saat di dalam kelas, serta KH tidak bisa fokus saat belajar di dalam kelas. Narasumber juga mengemukakan bahwa AM dan KH sering kali di kata-katai, di kucilkan, di jahui dan tidak memiliki teman di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah peneliti laksanakan penelitian ini terfokus pada peningkatan perilaku asertif siswa korban bullying yang memiliki perilaku asertif rendah dengan pemberian layanan konseling individual dengan teknik kursi kosong untuk dapat meningkatkan perilaku asertif siswa korban bullying.

**Tabel 1**  
**Perbandingan Perilaku Asertif**

<b>Sebelum Layanan Konseling Individual</b>	<b>Setelah Layanan Konseling Individual (AM)</b>	<b>Setelah Layanan Konseling Individual (KH)</b>
Tidak mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang	Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang	Mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang

lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative	lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative	lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative
Tidak mampu berkomunikasi secara langsung dan bebas	Mampu berkomunikasi secara langsung dan bebas	Kurang mampu berkomunikasi secara langsung dan bebas
Tidak mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik	Kurang mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik	Kurang mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik
Tidak mampu terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain	Mampu terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain	Agak terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain
Tidak mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan	Kurang mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan	Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan
Tidak mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat	Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat	Mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat
Tidak mampu mempertahankan hak-hak yang semestinya	Mampu mempertahankan hak-hak yang semestinya	Mampu mempertahankan hak-hak yang semestinya

Pemberian layanan konseling individual dilaksanakan setelah dilakukannya observasi awal dan wawancara dilakukan, konseling dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan menggunakan teknik kursi kosong dengan pendekatan gestalt. Pada konseli AM, diketahui faktor utama yang menyebabkan konseli menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelasnya yaitu karena konseli dinilai lemah dan di pandang sebelah mata oleh temannya, konseli juga tidak mampu mempertahankan hak-hak yang seharusnya, konseli tidak mampu untuk jujur dan terbuka dengan diri sendiri maupun orang lain, konseli juga tidak mampu mengungkapkan apa yang ia rasakan sehingga teman sekelasnya meremehkan dan semena-mena terhadap dirinya dan juga penyebab lainnya dikarenakan konseli tidak memiliki rasa percaya diri yang di buktikan dengan konseli selalu mengenakan masker saat berada di dalam kelas, karna rasa percaya diri yang rendah itu membuat konseli tidak mampu untuk berbaur

dan bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya sehingga menyebabkan konseli dikucilkan dan di jahui oleh teman sekelasnya dan pada saat proses belajar di dalam kelas dengan berdinamika kelompok konseli kerap kali tidak mendapatkan kelompok dikarenakan tidak ada yang ingin sekelompok dengan konseli.

Pada konseli KH, faktor utama yang menyebabkan konseli menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelasnya yaitu karena konseli tidak mampu mempertahankan hak-hak semestinya, konseli juga tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan, konseli dinilai lemah dan di pandang sebelah mata oleh temannya sehingga teman sekelasnya meremehkan dan semena-mena terhadap dirinya dan juga penyebab lainnya dikarenakan konseli dianggap memiliki sikap yang aneh sehingga menyebabkan konseli dikucilkan dan di jahui oleh teman sekelasnya dan pada saat proses belajar di dalam kelas dengan berdinamika kelompok konseli kerap kali tidak mendapatkan kelompok dikarenakan tidak ada yang ingin sekelompok dengan konseli. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kedua konseli mengalami perubahan positif yang terjadi pada diri konseli. Hal ini peneliti dapatkan melalui observasi akhir serta wawancara lanjutan dengan guru dan teman sebaya konseli. Sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh konseli AM ia mengaku bahwa dirinya sudah memiliki perilaku yang asertif. Pernyataan AM kemudian di perkuat pula dengan pernyataan dari guru mata pelajaran, guru BK dan teman sebaya bahwa memang benar AM sudah memiliki perilaku yang asertif seperti konseli sudah mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, atau segala sesuatu yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negative, lalu konseli juga mampu berkomunikasi secara langsung dan bebas, konseli sudah mampu terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, konseli sudah mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat, dan konseli sudah mampu mempertahankan hak-hak semestinya.

Sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh konseli KH ia mengaku bahwa dirinya sudah mulai memiliki perilaku yang asertif. Pernyataan KH kemudian mendapatkan beberapa tanggapan dari guru mata pelajaran, guru BK, dan teman sebaya, bahwa mereka menuturkan bahwasannya KH memang sudah memiliki beberapa kemajuan dalam dirinya konseli sudah mulai mampu menolak ataupun menyatakan ketidak setujuannya terhadap sesuatu yang cenderung bersifat negative lalu konseli juga sudah mampu mempertahankan hak-hak semestinya, akan tetapi guru mata pelajaran, guru BK dan teman sebaya menuturkan bahwasannya konseli ini masih sulit fokus pada saat proses belajar mengajar, konseli juga masih sulit di ajak berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil tersebut yang menuntukkan adanya pengaruh dalam penggunaan layanan

konseling individual menggunakan pendekatan gestalt teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa yang menjadi korban bullying. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Supraptini (2015) yang mana menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* setelah proses pemberian layanan konseling individual dengan menggunakan teknik kursi kosong. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan layanan konseling individual karena dirasa sesuai untuk dapat meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying*, pada proses konseling individual berlangsung peneliti menggunakan pendekatan direktif yaitu konselor lebih aktif dan berperan dari pada konseli. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran konseli sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangannya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Selama proses konseling aktivitas lebih banyak didominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambil keputusan.

Pemberian teknik kursi kosong dalam penelitian ini diberikan kepada konseli mengingat bahwa teknik kursi kosong ini memiliki kelebihan yaitu konseli dapat berperan sebagai topdog dan underdog. Kusumawati (2019:53). Sehingga dalam hal ini konseli dapat memerankan sebagai orang yang membully atau menindas lalu dapat berperan sebagai diri sendiri sehingga konseli menjadi memiliki kemampuan untuk menolak, membela dirinya dan mempertahankan hak-hak semestinya serta konseli mampu untuk dapat berkomunikasi secara jujur dan bebas. Teknik kursi kosong ini juga bertujuan untuk dapat melatih konseli berkomunikasi secara baik dengan orang lain, baik dari segi cara maupun isi, dalam pelaksanaannya teknik konselor mengajak klien membayangkan bahwa di kursi kosong itu konseli berhadapan langsung dengan seseorang untuk membicarakan sesuatu menyangkut dengan masalah yang dialami konseli (Taufik dan Kerneli, 2012).

Hal ini juga ditunjukkan oleh penelitian Humairah dkk, “Efektivitas Konseling Individual Dengan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa” penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan individual dengan teknik kursi kosong efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMAN 1 Keumala. Terdapat perbedaan yang signifikan pada skor rata-rata kelas kontrol sebesar 28,85 dan kelas eksperimen sebesar 53,75 kondisi kepercayaan diri siswa di sekolah setelah mengikuti bimbingan individual dengan teknik kursi kosong pada kelompok eksperimen.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan gestalt teknik kursi kosong sebagai bentuk upaya peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying*. Peneliti sangat menyadari

bahwasanya dalam penelitian ini terdapat kekurangan serta keterbatasan dalam proses penelitian yang telah peneliti lakukan selama ini. dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana hal ini cenderung memerlukan waktu yang cukup lama sehingga proses pengumpulan data memerlukan waktu yang tidak sebentar. Serta proses pelaksanaan konseling masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknik yang dilakukan.

Bagi penelitian selanjutnya, peneliti berharap bahwa dapat menggunakan teknik-teknik serta pendekatan konseling lainnya dan memaksimalkan waktu konseling dengan lebih efisien sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitian lainnya.

## **SIMPULAN**

Pemberian layanan konseling individu pada subjek berhasil dilaksanakan sebagai bentuk peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying*. Sebelum di lakukannya *treatment* AM menunjukkan ciri-ciri korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif rendah seperti tidak mampu menolak dan menyatakan ketidak setujuannya terhadap pendapat orang lain, tidak mampu berkomunikasi secara bebas dan langsung, tidak mampu memulai melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, tidak mampu terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkannya, tidak mampu menyatakan perasaan baik perasaan menyenangkan ataupun perasaan tidak menyenangkan, dan tidak mampu mempertahankan hak yang semestinya. Sedangkan KH menunjukkan ciri-ciri korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif rendah seperti tidak mampu berkomunikasi secara bebas dan langsung, tidak mampu memulai melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, tidak mampu terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkannya, tidak mampu menyatakan perasaan baik perasaan menyenangkan ataupun perasaan tidak menyenangkan, dan tidak mampu mempertahankan hak yang semestinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Humaira. Aldina, Fauzi. Aini, Zamratul. (2022). Efektivitas Konseling Individual Dengan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal*

Pendidikan, Psikologi, dan Konseling Vol. 20 Issue 1, 2022, hlm. 1-10; DOI: 10.25170/psikoedukasi.v20i1.3354 ISSN: 1412-9310; e-ISSN: 2716-2184

- Kusumawati, Naniek. (2019). Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. Solo: CV. AE Media Grafika.
- Misbahuddin, Dharmayana, Rahmadani (2023). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Assertive Trainingformat Klasikal Terhadap Peningkatan perilaku asertif Siswa. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. Volume 6 No 1 2023 hal 28-35  
[https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia)
- Ricca, Novalia. (2013). Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit. Skripsi Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Salahudin, A. (2010). Bimbingan dan Konseling. CV. Pustaka Setia.
- Saputra, Saparahayuningsih (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Volume 5 dan No 3 2022: Hal 216-227*.  
[https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia).
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supraptini, Titik. (2015). Pengaruh Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Kursi Kosong Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying* Kelas X Di Smk Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Kultura* Volume : 16 No. 1
- Taufik. Yeni, Kerneli, Teknik dan Laboratorium Konseling, (UNP Press, Padang, 2012), h. 129
- Wiyani Norvan Ardi. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Ar-Ruzz Media.